



PENDIDIKAN MUSIK KREATIF : Alternatif Model Pembelajaran Musik di Sekolah

Dra. Susi Gustina M.Si.

gustina@cbn.net.id

Abstrak :

*This article introduces the people in Indonesia to the one of music learning models in school, **creative music education**. Creative music education is a learning model that focus to the development of creative thinking and creativity of the students in music learning.*

The aim of this learning model is to improve the quality of music learning in school, that not only to develop psychomotoric and affective aspects of the students, but also their cognitive aspect. In this article, writer wants to explain briefly about what is creative music education, how to apply it in music learning process, and the teacher who can use this learning model.

MAKNA MUSIK

Walaupun hanya terdiri dari satu kata dan umumnya setiap manusia memiliki pengetahuan tentang maknanya, istilah 'musik' sebenarnya sulit untuk didefinisikan dengan suatu definisi yang tepat. Dijelaskan oleh Elliot (1995: 20) bahwa, *the question of what music is will not be answered satisfactorily by a concise definition*. Sulitnya pendefinisian musik disebabkan oleh adanya beragam perspektif dari para pelaku musik di seluruh dunia. Artinya, bagi kelompok masyarakat tertentu, bunyi yang dihasilkan melalui alat-alat perkusif diyakini sebagai musik yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekspresif mereka. Sedangkan, terdapat beberapa kelompok lain yang beranggapan bahwa musik harus memiliki melodi (*pitch*) dan



KESIMPULAN

Pendidikan musik kreatif sebagai salah satu model pembelajaran musik di sekolah yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang umumnya terjadi di sekolah. Model pembelajaran ini, berbeda dari model pembelajaran lain, lebih menekankan pada keseimbangan antara pemikiran kritis dan kreativitas siswa dalam PBM di kelas sebagai usaha untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa dalam pembelajaran musik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan musik kreatif ini menuntut siswa untuk aktif dalam melakukan aktivitas-aktivitas musik yang kreatif. Berbeda dari pemahaman klasik yang memandang guru sebagai satu-satunya pihak yang memiliki pengetahuan tentang musik dan siswa sebagai pihak yang tidak memiliki pengetahuan tersebut, dalam pendidikan musik kreatif, guru justru dipandang sebagai anggota komunitas kelas. Sebagai anggota, guru bersama-sama siswa berupaya untuk mencari penemuan-penemuan baru yang berkaitan dengan musik. Guru tidak lagi berperan sebagai penentu, tetapi menjadi mediator dan fasilitator dalam PBM di kelas.

Pendidikan musik kreatif dalam PBM dapat dilakukan melalui cara yang beragam. Siswa dapat melakukan eksplorasi bunyi yang mereka kenal dan melakukan eksperimen-eksperimen dalam usahanya berkreasi musik secara kreatif. Cara lain adalah menghubungkan pembelajaran musik dengan pelajaran lain, seperti Sejarah, Menggambar, Bahasa Inggris, dan Fisika.

Berdasarkan pada penerapannya maka pendidikan musik kreatif sebaiknya diajarkan oleh guru-guru musik yang dipandang memiliki kualifikasi yang baik di bidang musik. Latar belakang pendidikan musik yang tinggi yang dimiliki oleh seorang guru sangat diharapkan. Namun demikian, sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia, apabila para musisi profesional tidak terlibat dalam pembelajaran musik di sekolah maka guru-guru pelajaran lain juga memiliki kemungkinan untuk menjadi guru musik di sekolah asalkan mereka merupakan orang-orang yang memang *qualified* dalam bidang musik.



ritmik. Mengenai hal ini Levinson, sebagaimana dikutip oleh Elliot (1995), menjelaskan bahwa, "*music cannot be defined by some special relation to emotional life; no such relation holds for all music and only for music.*"

Sebagai akibatnya, terdapat pandangan-pandangan dari sekelompok pendidik musik yang menganggap bahwa definisi-definisi musik yang terdapat dalam kamus-kamus musik seperti, "*music is something human like*"; "*music is sound arranged with rhythm and melody*"; "*music is sound pleasing to the ear*"; dan "*music is a cultural activity concerning sound*," kurang dapat menjelaskan musik sebagai hasil aktivitas musikal pelaku-pelaku musik di seluruh dunia (Schafer 1976).

Menurut pandangan kelompok ini, musik tidak selalu identik dengan notasi musik yang umumnya kita temukan dalam partitur-partitur musik. Paynter (1972), misalnya, menyatakan bahwa, "*... music isn't crotchets and quavers. It's not dots on paper: it is sounds. The sounds come first and there are many ways of creating music without ever writing it down.*" Kenyataan memperlihatkan bahwa pada saat ini banyak para komponis musik yang membuat komposisi dengan tidak menggunakan notasi musik yang umumnya kita kenal. Tindakan yang dilakukan oleh para komponis tersebut dilakukan agar komposisi yang mereka ciptakan benar-benar mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Selanjutnya Paynter (1972) menjelaskan, "*..., the music of today is not a radical break with tradition but a steady and natural growth from it.*"

HAKIKAT MUSIK

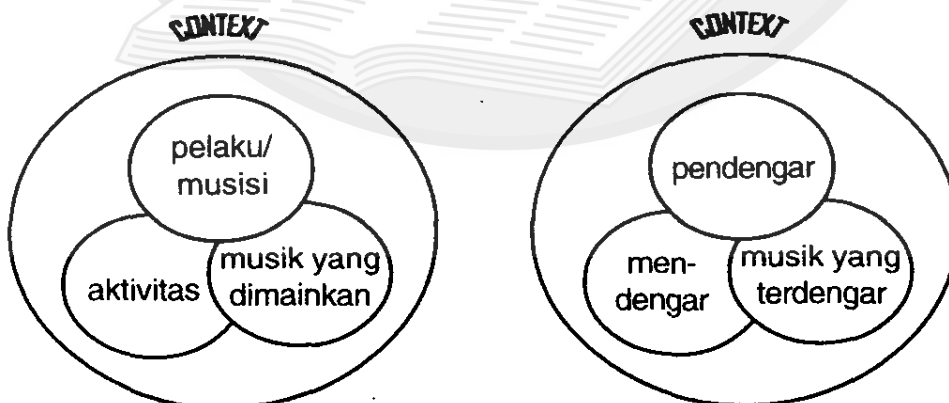
Dijelaskan oleh Elliot bahwa musik, secara mendasar, merupakan bunyi sebagai hasil aktivitas manusia (*human activity*) yang memiliki tujuan tertentu. Dengan kata lain, musik merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia (*doer*) yang melakukan aktivitas musik (*some kind of doing*), seperti membuat komposisi, aransemen, dan memainkan atau menampilkan karya-karya musik (*something done*). Aktivitas para pelaku musik tersebut tidak lepas kaitannya dengan konteks ruang dan waktu (*the complete context*). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa aktivitas bermusik pada kelompok-kelompok manusia di dunia dapat berbeda satu sama lain yang disebabkan oleh konteks ruang dan waktu yang mereka hadapi.



Pemahaman tentang hakikat musik dapat menyadarkan kita tentang keragaman aktivitas musik pada banyak kelompok etnis di Indonesia, misalnya. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Elliot (1995) mengemukakan bahwa, "*music is a tetrad of complementary dimensions involving (1) doer, (2) some kind of doing, (3) something done, and (4) the complete context in which doers do what they do.*"



Musik tidak saja terdiri dari aspek pelaku-pelakunya, tetapi pada waktu yang sama, juga melibatkan aspek pendengar, yaitu orang-orang yang mendengarkan musik yang dilakukan oleh para pelaku musik. Hal ini dapat dipahami karena musik dilakukan untuk didengar. Dari aspek pendengar, musik juga terdiri dari empat dimensi yang melibatkan (1) pendengar, (2) aktivitas mendengar, (3) hasil yang didengarkan (musik), dan (4) konteks pada saat pendengar mendengarkan musik (Elliot, 1995).





Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia, secara disadari maupun tidak disadari, sebenarnya memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang diyakini sebagai musik. Elliot (1995) menyatakan, *“(P)people everywhere find music rewarding, and everywhere we find people engaged in formal and nonformal efforts to teach and learn music.* Musik memang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia karena musik merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Bahkan Copland (1980) menyatakan bahwa, *“we are born to certain inherited sounds and tend to take them from granted”.*

Namun di sisi lain, terdapat kenyataan tentang kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan musik. Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran musik di Indonesia seringkali mengabaikan pengetahuan dan potensi musikal para siswa di sekolah. Bahkan, hal ini terjadi pula pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Fakta ini diperlihatkan dengan adanya penerapan metode pembelajaran beberapa guru yang masih bersifat *top-down*, yaitu guru dipandang sebagai sentral dan merupakan orang yang mengetahui segala sesuatu tentang musik. Materi pembelajaran yang seringkali diterapkan adalah materi yang kurang diketahui oleh para siswa. Sebagai akibatnya, mereka seringkali hanya bersikap mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dalam PBM di kelas.

Pemahaman yang kurang mencukupi pada masyarakat (termasuk orang tua, guru, sekolah, dan siswa) tentang pendidikan musik merupakan salah satu penyebab termarginalisasinya pendidikan musik di sekolah. Fakta menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang menghargai pelajaran musik dan menganggapnya sebagai suatu pelajaran yang tidak perlu diperhatikan secara serius dan seringkali dikatakan sebagai pelajaran yang membosankan. Fakta lain memperlihatkan bahwa banyak orang tua dan pihak sekolah yang memandang bahwa pelajaran musik merupakan pelajaran yang kurang bermanfaat bagi masa depan siswa dibandingkan pelajaran matematika. Mengenai hal ini Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) menjelaskan,

Music is just too powerful to be confined to a certain space in the school, block of time in the day, or particular teacher alone. Classroom teachers who weave music throughout the school day open opportunities for students to make connections to many forms of experience. The fundamental rationale for broadening the scope of topics and activities to include music is this: A comprehensive general curriculum is incomplete without music, because music is central to personal and shared experience.



Berdasarkan pada kenyataan itu, penulis mencoba untuk mengemukakan suatu model pembelajaran musik, yaitu **pendidikan musik kreatif**, sebagai salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan musik di Indonesia. Penulis berusaha menjelaskan secara singkat tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan musik kreatif, bagaimana penerapannya dalam PBM di kelas, dan siapa orang yang sebaiknya mengajarkan model pembelajaran tersebut.

PENDIDIKAN MUSIK KREATIF

Pendidikan musik kreatif yang dimaksudkan dalam tulisan ini mengacu pada salah satu model pembelajaran musik yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keseimbangan antara pemikiran kritis dan kreativitas siswa dalam aktivitas musik. Istilah 'kreatif' dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengkreasikan ide atau gagasan yang sama sekali baru. Sebagai kreasi, ide atau gagasan tersebut bukan berupa peniruan (*imitation*) atau mengimprovisasi hasil tindakan orang lain.

Keseimbangan antara pemikiran kritis dan kreativitas siswa dalam pendidikan musik kreatif dipandang penting untuk dimiliki agar siswa memiliki pemahaman musik secara mendalam dan utuh. Mengenai hal ini, Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) menyatakan bahwa, "*musical understanding, however, requires a balance of both creative and critical thought.*" Pemahaman tentang kedua hal tersebut dilakukan berdasarkan pada tujuan pendidikan secara umum, yaitu mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa didik. Aspek kognitif, misalnya, dikembangkan melalui media bunyi yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran musik, seperti membuat komposisi, improvisasi, dan analisis, yang bergantung pada kemampuan mental dan strategi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan oleh Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) bahwa,

(M)music is a form of cognition, involving processes of thinking in sound and with sound. Composition, improvisation, performance, analysis, representation, reflection – all of these musical activities depend upon mental skills and strategies that are particular to the discipline.



Dalam pelaksanaannya, pendidikan musik kreatif memiliki sifat *bottom-up*, yaitu lebih menekankan pada potensi dan pengetahuan siswa dalam PBM musik di sekolah. Dalam prosesnya, pengetahuan dan potensi yang dimiliki siswa dipandang sebagai 'sesuatu' yang akan diarahkan untuk perkembangan musikalitas dan pemahaman mereka terhadap musik.

Pendidikan musik kreatif tidak bersifat *top-down*, yang menekankan pada guru sebagai sentral dalam PBM di kelas (sentralistik) atau merupakan satu-satunya orang yang memiliki pengetahuan tentang musik dan siswa sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan apa pun tentang hal itu (Schafer, 1976). Pendidikan musik kreatif tidak dapat dilakukan dengan mengabaikan aspek sosial-budaya suatu kelompok masyarakat dan menggunakan kurikulum yang bersifat sentralistik. Pembelajaran musik sebaiknya bersifat kontekstual. Artinya, musik yang akan ditransmisikan dalam proses pembelajaran bukan merupakan sesuatu yang cenderung pada suatu budaya tertentu, misalnya musik Barat (seperti penerapan notasi musik), tetapi harus dilakukan sesuai dengan konteks sosial-budaya yang sangat berpengaruh pada pengetahuan dan potensi para siswa di sekolah.

Pendidikan musik kreatif ini juga menekankan pada keragaman ide atau gagasan musikal yang dikemukakan oleh para siswa dalam PBM di kelas. Guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam mengarahkan ide atau gagasan yang dikemukakan oleh para siswa dan bukan sebagai orang yang menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana siswa melakukan suatu aktivitas musik. Dalam pendidikan musik kreatif, guru bukan pula seseorang yang sudah mengetahui jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ia kemukakan. Guru justru berperan sebagai bagian dari komunitas dalam kelas. Sesuai dengan pernyataan ini, Schafer (1976) menjelaskan bahwa, "*there are no more teachers. There is just a community of learners. ... a class should be an hour of a thousand discoveries. For this happen, the teacher and the student should first discover one another.*"

Pendidikan musik kreatif memang berbeda dari pendidikan musik yang umumnya dilakukan oleh para guru di sekolah dan seringkali menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pendidik. Persepsi yang seringkali timbul adalah pendidikan musik kreatif tidak memperlihatkan tujuan pembelajaran yang jelas karena masing-masing siswa mengemukakan gagasannya dalam PBM di kelas.



Namun, berdasarkan pemahaman para pengajar yang menerapkan pendidikan musik kreatif, keragaman penemuan yang dikemukakan oleh para siswa dalam PBM justru diharapkan dalam model pembelajaran ini. Hal ini dapat dipahami karena dalam konteks pendidikan, para guru yang menerapkan pendidikan musik kreatif justru mencoba melakukan usaha yang sangat mendasar, yaitu mengajarkan 'rasa' (*feeling*) yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas musik. Sesuai dengan pernyataan ini, Paynter (1972) menjelaskan bahwa, "*we're doing something educationally much more fundamental: we're educating the feelings.*"

Dalam mengajarkan 'rasa', para guru yang menerapkan model pembelajaran ini lebih mengutamakan imajinasi para siswa. Lebih lanjut, Paynter menjelaskan, "*t(T)hey all begin at the same fundamental points: imagination, the individual and what he can do with the materials he's got.*"

PENERAPAN PENDIDIKAN MUSIK KREATIF

Model pembelajaran musik kreatif ini dapat dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang beragam. Materi tersebut dapat saja berkaitan dengan pengetahuan para siswa tentang bunyi-bunyi yang terdengar dalam lingkungan sosial mereka. Dijelaskan oleh Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) bahwa,

Just as music reflects the social world, it is also firmly situated in the physical world. ... Music educators teach students how to differentiate among sounds with perception and refinement, how to produce them with accuracy and precision, how to organize, balance, and blend sounds in satisfying arrangements.

Pelajaran tentang kreasi musik dengan menggunakan media bunyi perlu dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan karena pendidikan musik tidak hanya ditujukan untuk pengembangan aspek psikomotorik dan afektif, tetapi juga aspek kognitif siswa. Selanjutnya dijelaskan oleh Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) bahwa,

Because schools are committed to educate the mind, body, eye, hand, ear, and feeling, teachers seek to develop students' abilities to perceive and discriminate keenly among forms of experience. In a world bombarded with sound, students must learn to listen with focused attention and intelligence.



Kemampuan siswa untuk berkreasi dengan mengimajinasikan gagasan-gagasan melalui media bunyi yang mereka ketahui seringkali menimbulkan persepsi negatif pada beberapa pihak. Persepsi tersebut diantaranya adalah karya yang diciptakan oleh siswa dinilai 'tidak musikal.' Anggapan ini dapat terjadi karena masih banyak orang yang memaknai musik secara terbatas (*lihat kembali point A dan B*). Mengenai penggunaan bunyi dalam pendidikan musik kreatif dijelaskan oleh Paynter (1972), bahwa

This doesn't mean that 'creative work' is something for the 'un-musical' But it does recognize that music, like any other art, has basically very simple raw materials (sounds) and that these materials can be explored and moulded, shaped into musical ideas without great knowledge of what other people have done before.

Aktivitas siswa dalam berkreasi musik justru dapat meningkatkan realisasi diri. Karena, pendidikan musik kreatif ini juga ditujukan untuk meningkatkan sensitivitas siswa terhadap lingkungan yang ada dan mengasah intelegensi mereka yang berkaitan dengan 'rasa.'

... creating music can offer a child plenty of scope for self-realisation. It will increase his sensitivity to the world around and educate that part of his intelligence that is concerned with feeling (Paynter, 1972).

Pendidikan musik kreatif juga dapat diterapkan dengan melibatkan aktivitas fisik yang sangat terkait dengan 'rasa,' seperti rasa kinestetik, yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas musik. Tentu saja aktivitas musik tersebut dilakukan sesuai dengan perkembangan usia siswa yang berkaitan dengan kemampuan motorik. Dengan melibatkan aktivitas fisik dalam pembelajaran musik, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik mereka. Melalui gerakan tubuh, bernyanyi, dan memainkan musik, misalnya, siswa menggunakan organ tubuh untuk mempelajari musik, internalisasi ritmik, serta menghubungkan antara bunyi dan gerakan. Dijelaskan oleh Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) bahwa,

(M)music is also physical as it relates to the body, to movement and kinesthetic feeling. ... As children grow, they become more coordinated, develop fine motor skills, and increase their breath capacity. Through expressive



movement to music, singing, and playing, students use their bodies to learn about music, internalize rhythm, and relate sound and gesture.

Pendidikan musik kreatif juga dapat diterapkan dengan cara menghubungkan pembelajaran musik dengan disiplin ilmu lain, seperti sejarah, IPA, dan kebudayaan. Melalui cara ini, para siswa diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang disiplin ilmu lain. Sebaliknya, melalui disiplin ilmu lain, para siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang musik.

The study of music can enhance students' understanding of artistic expression, history, and culture, and, conversely, how the study of artistic expression, history, and culture can enhance understanding of music (Barrett, McCoy, dan Veblen, 1997).

Sesuai dengan pernyataan Barrett, McCoy, dan Veblen, Paynter (1972) juga mengemukakan tentang kemungkinan digunakannya pelajaran lain, seperti Bahasa Inggris dan Menggambar, dalam pembelajaran musik. Hal ini menyebabkan pembelajaran musik dapat dilakukan melalui aktivitas yang beragam yang dilakukan sesuai dengan potensi dan pengetahuan para siswa di sekolah.

Educationally, music is a powerful and important area and these days lots of exciting things are happening. New possibilities are being opened up: music linked with other subjects; teachers evolving projects in which pupils create their own music - ...; the word 'music' itself beginning to take on a new and broader meaning as influences from the world of the contemporary composer are felt in the classroom. ... We're really concerned with something that's basic to all education. We're concerned with the relevance of what we do; with involving these youngsters in a totally related process. This is why the music lesson should overflow into other areas, and the other areas – English, Art, Mathematics or ... - overflow into music (Paynter, 1972).

PELAKSANA PENDIDIKAN MUSIK KREATIF

Berdasarkan pada penjelasan dalam ketiga point di atas maka pertanyaan selanjutnya adalah siapakah orang yang dipandang dapat menerapkan model pembelajaran ini dalam PBM di sekolah ?



Umumnya orang akan beranggapan bahwa orang yang dipandang dapat menerapkan model pembelajaran ini dalam PBM di sekolah adalah orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan musik yang tinggi, yang seringkali disebut sebagai profesional. Namun, fakta memperlihatkan bahwa jarang sekali para profesional yang mengajarkan musik di sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang dikategorikan menengah ke bawah. Berdasarkan kenyataan itu, apakah pelajaran musik lebih baik dihapuskan saja dalam kurikulum?

Tentu saja tindakan tersebut tidak perlu dilakukan. Pendidikan musik kreatif sebagai salah satu model pembelajaran musik di sekolah tidak terlalu menuntut latar belakang pendidikan musik yang tinggi dari para guru. Penerapan model pembelajaran ini sangat bergantung pada adanya guru musik yang *qualified* atau memenuhi syarat di bidang musik. Pengertian *qualified* dijelaskan oleh Schafer, yaitu *not only someone who has attended a university or music school specializing in the subject, but also the professional musician who has earned a living and a reputation through proficiency in a keenly competitive profession*. Dengan kata lain, pelaku-pelaku musik (musisi) yang berpengalaman dapat dijadikan sebagai guru dalam pembelajaran musik di sekolah. Dalcroze, tokoh pendidikan musik, sebagaimana dikutip oleh Schafer (1976), juga pernah menjelaskan bahwa,

Under an ideal social system, everyone will make it his duty to dispense his art and learning freely about him; every true musician, both composer and artist, will devote an hour daily to the giving of music lessons for the benefit of the public-then, and not until then will the problem be solved.

Agak sedikit berbeda dari pernyataan Dalcroze dan Schafer di atas, Paynter justru membuka kesempatan bagi para guru pelajaran lain untuk mengajar musik. Ia menjelaskan,

There's so much to be done, not only by the specialist music-teachers but by teachers of general subjects and teachers of English and Art as well (Paynter, 1972: 9).